

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan sosial manusia, baik dalam segi bahasa, suku, ras, budaya, bahkan agama. Keragaman tersebut biasa dikenal dengan istilah pluralitas, yang memiliki arti koeksistensi dari berbagai kelompok maupun keyakinan, di mana terpeliharanya berbagai keragaman dengan tetapnya karakteristik masing-masing dalam satu waktu. Beberapa kurun waktu belakangan ini, muncul sebuah gerakan yang mengatas namakan sebuah kelompok demi mendongkrak elektabilitas politik. Terbentuknya sebuah identitas perlu dilakukan untuk mengklaim adanya sebuah tokoh, gerakan, maupun komunitas yang dapat menyandarkan kepada identitas tersebut. Merambahnya hal tersebut tentu memberikan dampak buruk dalam keberlangsungan dikancah perpolitikan.

Istilah “identitas” dalam politik telah menarik perhatian para akademisi dan pemerhati masalah sosial politik di Indonesia, dan mendapat perhatian khusus dalam beberapa tahun terakhir. Merujuk pada buku Mukhtar Habodin³ yang berjudul “Penguatan Identitas politik di Tingkat Lokal”, disebutkan bahwa “penguatan identitas politik di tingkat lokal dilaksanakan bersamaan dengan

³ Mukhtar Haboddin, “Menguatnya Identitas politik Diranah Lokal”, *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan UMY*, 2012, hal 117.

kebijakan desentralisasi”. Pergerakan menuju politik yang beridentitas semakin nyata. Faktanya, banyak aktor politik lokal dan nasional yang memanfaatkan isu ini secara luas untuk berbagi kekuasaan.

Mukhtar Habodin dalam artikelnya berpendapat, ia mengutip beberapa literatur ilmu politik yang menyatakan bahwa identitas politik membedakan secara jelas antara identitas politik dan identitas politik. Identitas politik merupakan suatu struktur yang menentukan posisi kepentingan aktor dalam batas-batas suatu komunitas politik, dan identitas politik mengatur identitas (baik identitas politik maupun identitas sosial) sebagai sumber dan instrumen politik.⁴ Meskipun beberapa pakar membedakan antara identitas politik dan politik etnis, keduanya memiliki kesamaan yaitu cenderung menggunakan perbedaan" sebagai alat politik.⁵

Mekanisme identitas dalam politik di Indonesia tentunya mendapat ekspresi yang berbeda-beda dalam berbagai bentuk, salah satunya pada kasus Pilkada DKI 2017 dan Pilpres 2019⁶. Identitas politik digunakan untuk berdebat antara kita dan mereka, saya dan Anda, masyarakat adat dan non-pribumi, bahkan Islam dan Kristen, bahkan dalam bentuknya yang ekstrim. Dikotomi konfrontatif semacam ini sengaja dikonstruksi oleh elite politik lokal untuk menyerang musuh dan rival politiknya yang notabene pendatang.

⁴ Muhtar Haboddin, “Menguatnya Identitas politik Diranah Lokal”, *Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan UMY*, 2012, hal 119.

⁵ Dina Lestari, Pilkada Dki Jakarta 2017: Dinamika Identitas politik Di Indonesia, *Jurnal SIMULACRA*, Vol. 2, No. 1, 2019, hal. 31-37

⁶ Dian Dewi dan J. Galuh, “Identitas politik yang meninggalkan luka”, *Kompas.com*, 2019. Link akses: <https://www.kompas.id/baca/utama/2019/12/27/politik-identitas-yang-masih-meninggalkan-luka>

Saling sebar klaim atas sesama dengan dilandasi sebuah kepentingan sehingga memunculkan cara pandang yang dogmatis terhadap sesama seperti halnya menyebutkan beragam perbedaan diantara keduanya. Padahal dalam ajaran islam khususnya *al-Qur'ān* telah menjelaskan pada Q.S. *al-Hujūrāt* 49:13 yang menerangkan bahwa penciptaan manusia yang beraneka ragam bentuk bertujuan untuk saling kenal mengenal. Hal tersebut menyatakan bahwa *al-Qur'ān* sendiri memberikan gambaran terhadap kehidupan sosial manusia. Dengan adanya landasan tersebut dibutuhkan penafsiran *al-Qur'ān* secara komprehensif, sehingga dapat menciptakan dialektika *al-Qur'ān* dengan zaman.

Pada konteks penafsiran, kata *at-Tafsir* berasal dari kata asli tafsir, merupakan turunan dari kata *al-Fasr*. Kata ini berarti menjelaskan sesuatu. Secara linguistik kata *at-Tafsir* mempunyai arti menyingkapkan, menerangkan, menerangkan suatu makna yang tersembunyi⁷. Sedangkan kata *Maqāṣidi* merupakan kata yang dibentuk dengan menambahkan tambahan huruf ya' nisbah yang berkaitan dengan kata tersebut. *Maqāṣidi* merupakan bentuk jamak dari kata *Māqṣad* yang berarti tujuan, maksud, asas, maksud, sasaran, atau tujuan akhir⁸.

Tafsir *Maqāṣidi* “Mustaqim” ingin menekankan perlunya menggali makna dan tujuan yang terkandung dalam ayat *al-Qur'ān*. Jelasnya, seorang penafsir tidak

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), hal.31

⁸ Jaser Auda, *Membumikan Hukum Islam melalui Maqāṣid Syāriah*, Terj. Rosidin dan Ali Abd Mun'im, (Bandung Mizan, 2015) hal. 32

boleh terpaku pada kerangka tekstualisme saja, karena penonton tidak bisa memahami secara utuh pesan teks ayat jika kehilangan konteksnya. Oleh karena itu, konteks dan *Maqāṣidi* menjadi pertimbangan yang sangat penting dalam proses penafsiran⁹.

Pertama, tafsir *Maqāṣidi* merupakan perkembangan alamiah peradaban Islam dan dapat dianggap lebih mempunyai landasan epistemologis dalam tradisi pemikiran ulama, baik dalam kajian Islam pada umumnya maupun dalam kajian tafsir *al-Qur'ān* pada khususnya. Kedua, tafsir *Maqāṣidi* memiliki perangkat metodologis yang lebih canggih dibandingkan hermeneutika dalam menafsirkan *al-Qur'ān*. Tafsir *Maqāṣidi* tidak hanya tentang bagaimana memahami teks *al-Qur'ān* dan bagaimana menghubungkan teks tersebut dengan konteks masa lalu dan masa kini, namun juga menghubungkan teori-teori secara integratif dalam bentuk *Maqāṣid al-Qur'ān*, *Maqāṣid Syāriah* dan Teori Ilmiah dan sosial yang juga dibicarakannya. Ketiga tafsir *Maqāṣidi* juga dapat diposisikan sebagai filsafat tafsir yang memiliki dua fungsi: (1) Sebagai semangat menjadikan penafsiran *al-Qur'ān* lebih dinamis dan moderat; (2) Sebagai kritik terhadap produk-produk penafsiran yang mengabaikan aspek *Maqāṣidi*, dan beberapa aspek lainnya.¹⁰

Dalam konteks penelitian ini, terdapat sejumlah titik fokus yang menjadi bahan diskusi. Mulai dari identifikasi kata dalam Q.S. *al-Hujurāt* 49:13 yang

⁹ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir *Maqāṣidi*”, hal. 17-19

¹⁰ Azaki Khoirudin, *Tafsir Maqāṣidi* Sebagai Basis Moderasi Islam Pidato Guru Besar Abdul Mustaqim, 2020, link akses <https://ibtimes.id/tafsir-Maqasidi-sebagai-basis-moderasi-islam-pidato-guru-besar-abdul-mustaqim/>

mengandung makna identitas politik, selain itu dipertegas dengan penafsiran tafsir Maqosidhi terhadap ayat diatas. Penulis juga berusaha menjelaskan bagaimana tafsir Maqosidhi memandang identitas politik, persatuan, dan hubungan sosial yang tersirat dalam Q.S. *al-Hujurāt* 49:13. Sehingga dapat mengeksplorasi pandangan ini masyarakat dan memperkaya pemahaman kontemporer terhadap isu-isu identitas politik di Indonesia.

Isu-isu krusial yang akan diulas dalam artikel ini antara lain adalah konflik antaragama, diskriminasi etnis, dan kebijakan multikulturalisme. Dewasa ini identitas politik menjadi sorotan penting dalam menghadapi peristiwa kerusuhan masyarakat Indonesia, khususnya pada pekan pemilu (pemilihan umum) seperti tahun ini, sedangkan diskriminasi etnis menjadi persoalan yang dalam mengatasi ketidakadilan sosial. Kebijakan multikulturalisme menuntut pemahaman mendalam tentang pentingnya menghargai keragaman masyarakat yang ada di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka terbentuklah beberapa rumusan masalah penelitian ini, diantaranya:

1. Identitas apa saja yang terkandung dalam Q.S. *al-Hujurāt* 49:13?
2. Bagaimana pandangan tafsir *Maqāṣidi* terhadap kata *An-Nās*, *Zakarīn* *Wa Untṣā*, dan *Qobāil*?

3. Bagaimana Kontekstualisasi makna Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13 terhadap isu identitas politik pada saat ini berdasarkan *Maqāṣid* ayat?

C. Tujuan Penelitian

Dari beberapa uraian rumusan masalah diatas, terdapat beberapa tujuan untuk capaian dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Mengidentifikasi identitas yang terdapat dalam penggalan ayat Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13
2. Mendeskripsikan maksud dari kata *An-Nās*, *Zakarīn Wa Untṣā*, dan *Qobāil* menurut tafsir *Maqāṣid*
3. Membangun Kontekstualisasi makna terhadap Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13 untuk menerapkan pada realitas identitas politik pada saat ini

D. Manfaat Penelitian

Kajian ini dinilai penting karena dianggap memberikan kontribusi yang signifikan terhadap khazanah kajian Islam, mengingat di Indonesia terdapat dakwah untuk memahami ayat-ayat politik, khususnya terkait penggunaan identitas. Khususnya dalam bidang pemahaman puisi nasional dapat memberikan pemahaman untuk membangun kehidupan yang harmonis, damai, tenteram, dan gotong royong dalam masyarakat Indonesia yang multikultural. Hal ini memungkinkan kita untuk mengutamakan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keamanan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kolektif. Dengan kata lain, kami berharap kajian ini dapat membantu dalam pengembangan ilmu

pengetahuan Islam, khususnya dalam memahami makna ayat *al-Qur'ān* nasional bagi masyarakat Indonesia.

Penelitian ini diharapkan dapat membawa beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis kepada penulis maupun masyarakat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat-ayat *al-Qur'ān* nasional.
- b. Hasil penelitian pada tahun ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Terhadap peneliti

Manfaat praktis penelitian ini bagi peneliti adalah dapat meningkatkan wawasan dan kecerdasan peneliti dalam memahami ayat-ayat terkait identitas politik dan kebangsaan.

b. Terhadap UIN SATU Tulungagung

Penelitian ini mempunyai manfaat praktis bagi UIN SATU Tulungagung. Salah satunya diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik kepada UIN SATU Tulungagung, khususnya Program Studi Ilmu *al-Qur'ān* dan Tafsir dalam mempelajari kajian Islam tentang ayat-ayat identitas politik dan kebangsaan.

c. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat praktis kajian ini bagi masyarakat umum antara lain memberikan gambaran kepada para intelektual, pemerhati kajian *al-Qur'ān*, dan tafsir tentang pemahaman ayat-ayat *al-Qur'ān*.

E. Kerangka Teori

Artikel ini terinspirasi dari pidato pengukuhan Profesor Abdul Mustakim. Menurut penulis, dalam mengkaji *al-Qur'ān*, penafsiran *Maqāṣidi* terlihat lebih sistematis. Oleh karena itu, dalam artikel ini penulis menggunakan Tafsir *Maqāṣidi* sebagai kerangka teorinya. Tafsir *Maqāṣidi* merupakan tafsir yang berasal dari teori *Maqāṣid al-Syāriah*.

Sebagai sebuah teori, *Maqāṣid al-Syāriah* merupakan sebuah konstruksi pemikiran manusia, yang tentunya dapat dikembangkan tidak hanya dari sudut pandang ontologis, tetapi juga dari sudut pandang epistemologis, dan merupakan epistemologi bagi pengembangan moderasi Islam dan berguna sebagai landasan. Teori *Maqāṣid* tidak hanya dapat dikembangkan untuk menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi juga dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat cerita, ayat peribahasa, dan ayat teologis. Premisnya adalah bahwa *al-Qur'ān* merupakan sarana komunikasi Tuhan dan ditempatkan dalam konteks yang mencakup tujuan tertentu.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan Penelitian kepustakaan. Seluruh data dan bahan yang digunakan merupakan data atau bahan pustaka yang berupa *al-Qur'ān*, buku, jurnal, jurnal, artikel, atau karya lain yang membahas atau berkaitan dengan identitas politik, yang berkaitan dengan Q.S. *al-Hujurāt* 49:13 dan Tafsir *Maqāṣidi*.

2. Sumber Data

Penulis menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penulis menggunakan buku tafsir dan *Maqāṣidi* tafsir yang menafsirkan identitas politik sebagai sumber data utama. Sedangkan sumber data sekunder mencakup semua buku, buku, majalah, artikel atau karya yang berkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data yang memenuhi standar data yang berlaku. Sebagaimana dijelaskan pada “Jenis Penelitian”, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data terdokumentasi. Penulis mengumpulkan tafsir rinci tafsir identitas politik dalam *al-Qur'ān*. Selanjutnya

kita akan menganalisis beberapa data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan tafsir *Maqāṣidi*. Dengan kata lain, saya menganalisis penafsiran ayat-ayat identitas politik dan menjelaskannya dengan pendekatan penafsiran *Maqāṣidi*.

4. Langkah Penelitian

Tafsir *Maqāṣidi* merupakan semacam moderasi antara kelompok tekstualis yang terkesan menghormati teks dengan kelompok liberal/substantifis yang menuntut teks. Tafsir *Maqāṣidi* berupaya menghormati teks dan mendalami *Maqāṣid* (tujuan, hikmah, makna, dimensi terdalam dan pentingnya).

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah pertama mengumpulkan data deskriptif dan historis tentang identitas politik di Indonesia. Penulis kemudian menguraikan ayat-ayat di atas berdasarkan tafsir *Aqli* dan *Naqli* serta Abdul Mustaqim terhadap kitab *Maqāṣidi* Tafsir berdasarkan perspektif sosial, etika dan multikultural, serta memberikan kajian rasional. Pengukuran tersebut didasarkan pada permasalahan palsu dan didukung oleh beberapa interpretasi terkait lainnya.

G. Kajian Pustaka

Artikel ini penting untuk dikaji karena daripada studi-studi sebelumnya belum ada yang membahas atau menafsirkan Q.S. *al-Hujurāt* 49:13 pada

pendekatan identitas politik dengan metode tafsir *Maqāṣidi*. Artikel ini juga tidak hanya terpaku pada analisis teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu konkret identitas politik di Indonesia, memberikan kontribusi penting dalam memahami penerapan prinsip-prinsip agama dalam konteks sosial dan politik yang beragam di Indonesia. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

Identitas politik

1. Skripsi Andy Prima Sahalatua, membahas “Identitas politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah”. Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dalam mencari dan mengumpulkan data peneliti menggunakan cara wawancara, dokumentasi, dan Audio Visual, dalam menentukan Informan peneliti menggunakan teknik sampling Snow Ball yakni memulai dari beberapa narasumber semakin lama semakin banyak sampai pada pengulangan informasi yang didapat. Berdasarkan analisis teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa para elit politik dan calon daerah nampaknya secara sadar mempertahankan atau mengupayakan identitas politik demi kepentingan politik dan hegemoni kekuasaan. Hal ini mempengaruhi realitas politik pemilihan gubernur DKI yang digelar di Jakarta pada tahun 2017. Memiliki identitas tertentu menempatkan calon potensial pada posisi bernegosiasi. Hal ini menunjukkan bahwa faktor etnis dan agama cukup penting untuk menggalang dukungan dan mempengaruhi keputusan masyarakat pada Pilgub

Jakarta 2017¹¹. Adapun persamaan terhadap penelitian ini adalah mengenai pembahasan identitas politik yang terjadi di Indonesia, namun dalam penelitian ini tidak terdapat analisis ayat yang berkaitan dengan identitas politik.

2. Skripsi Muhammad Muis, membahas “Identitas politik Prespektif *al-Qur’ān* (Kajian Tematik Ayat-ayat Identitas politik dalam al Qur’ān)”. Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dilakukan dengan metode library research atau pengumpulan data-data penelitian berdasarkan pada kepustakaan literatur-literatur terkait. Sedangkan yang menjadi teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah literatur terkait sekaligus berita-berita nasional tentang identitas politik serta pengkajian kitab-kitab tafsir guna mempertajam analisis penulis terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan identitas politik. Temuan Penelitian Identitas politik merupakan suatu istilah yang muncul dalam permasalahan yang menggambarkan bagaimana mencapai suatu tujuan tertentu, menjadi trend dalam politik, dan menjadi standar tujuan untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu. Meskipun *al-Qur’ān* tidak secara langsung menyebutkan konsep identitas, namun *al-Qur’ān* menunjukkan banyak hal tentang identitas, dan di antara simbol-simbol *al-Qur’ān* ada baiknya untuk mengidentifikasi identitas dengan baik agar tidak melanggar aturan dalam penggunaannya dengan sukses

¹¹, Andy Prima Sahalatua, dkk, Identitas politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah, *Prosiding Seminar Nasional, Serang* : Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2018, hal 6-7

ditentukan¹². Adapun persamaan dalam penelitian ini ialah pembahasan identitas politik dan pengutipan Q.S. *al-Hujurāt* 49:13, namun dalam penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci makna identitas politik yang terkandung dalam Q.S. *al-Hujurāt* 49:13.

Q.S. *al-Hujurāt* 49:13

1. Skripsi Nurul Hidayah, membahas “Konsep Interaksi Sosial Dalam *Al-Qur’ān* Nilai, Norma, Pola Dan Bentuk Interaksi Sosial Dalam Q.S *Al-Hujurāt* 49:6-13 Menurut Mufassir”. Dalam penelitiannya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) dan sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data terdiri dari sumber data primer: *al-Qur’ān al-Karim*, Tafsir *al-Qur’ān al-Azhim* karya Ibnu Katsir, Tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi, Tafsir *al-Qur’ān* Kementerian Agama RI, dan Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, dan sumber data sekunder diambil dari buku-buku, karya ilmiah terkait permasalahan yang diteliti. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan metode tafsir maudh’iy. Hasil penelitian ini diantaranya; (1) Nilai-nilai dan norma sosial dalam berinteraksi sosial dalam QS. *al-Hujurāt* 49:6-13. (2) Pola dan bentuk interaksi sosial dalam QS. *al-Hujurāt* 49:6-13. (3) asimilasi dan akulturasi, yaitu suatu bentuk upaya yang dilakukan untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada individu/

¹² Skripsi Muhammad Muis, Identitas politik Prespektif *Al Qur’ān* (Kajian Tematik Ayat-ayat Identitas politik dalam *Al Qur’ān*), Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, 2020, hal 12

kelompok, usaha-usaha mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan dan tujuan bersama, tergambar dalam Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13 terlihat dari adanya upaya untuk saling mengenal, saling memahami dan menghargai perbedaan antar sesama manusia¹³. Adapun kesamaan dengan penelitian ini ialah mengenai pembahasan Surah *al-Ḥujurāt*, namun penelitian ini tidak mengalisis lebih lanjut mengenai identitas politik.

2. Skripsi Rida Warda, membahas “Reinterpretasi Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13 Dengan Menggunakan Pendekatan *Ma’na-Cum-Maghza*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research, dengan pendekatan kualitatif. Sumber primer yang digunakan adalah tafsir ath-thabari, al-Qurthubi, dan al-Mishbah. Selanjutnya kajian terhadap tafsir Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13 dianalisis dengan menggunakan pendekatan *ma’na-cum-maghza*, yang memiliki beberapa tahapan, yaitu: *al-ma’na al-tārikhī*, *al-maghza al-tārikhī*, dan *al-maghza al-mutaḥarrrik*. Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan lebih lanjut dalam penafsiran Q.S. *al-Ḥujurāt* 49:13. Dalam tafsir *ath-Tabari*, puisi tersebut dikatakan menunjukkan perkenalan antar suku Arab. *Al-Qurtubi* kemudian memaknainya dengan perkenalan antara orang Arab dan non-Arab sehingga dapat menghasilkan inovasi-inovasi yang mengandung hikmah. Quraisy Shihab kemudian mengatakan bahwa perkenalan itu untuk

¹³ Skripsi Nurul Hidayah, Konsep Interaksi Sosial Dalam *Al Qur’ān* Nilai, Norma, Pola Dan Bentuk Interaksi Sosial Dalam Q.S *Al Ḥujurāt* Ayat 6-13 Menurut Mufassir, Riau: Uin Sultan Syarif Kasim Riau, 2021, hal xii

mendapatkan kemaslahatan dan saling bekerjasama. Lebih lanjut melalui analisis *ma'nā-cum-maghzā* kami menemukan bahwa: *al-ma'nā al-tārikhī* memuat perintah-perintah takwa, sebagaimana kaum Quraisy menggunakan nashab sebagai sarana bermegah pada masa Jahiliyyah. Kemudian, *maghzā* dari ayat tersebut adalah: multikulturalisme dan toleransi. Selanjutnya, pengembangan dari *maghzā* tersebut (signifikasi dinamis) mengandung beberapa hal, yaitu: 1. Manusia merupakan makhluk yang lemah, sehingga dijadikan ke dalam beberapa kelompok, 2. Keragaman yang ada potensial untuk memajukan peradaban, 3. Kesetaraan gender, 4. Pentingnya ilmu pengetahuan dan takwa (terutama) di era modern, 5. Larangan sombong (*flexing*) dan merendahkan orang lain, 6. Belajar mengontrol emosi (*emotional control*), dan 7. Menghindari konflik¹⁴.

3. Skripsi Intan Gandini, membahas “Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada Q.S. *Al-Ḥujurāt* 49:13 Dalam Tafsir Al-Mishbah”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber data utamanya berupa buku. Dalam penelitian ini, data primer yang menjadi sumber utama adalah Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab, sedangkan sumber data sekunder berupa buku pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah: (1)

¹⁴ Skripsi Rida Sopiah Warda, Reinterpretasi QS. *Al-Ḥujurāt* Ayat 13 Dengan Menggunakan Pendekatan *MāNa-Cum-Maghza*, Purwokerto: Uin Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri, 202, hal v

Tafsir al-Mishbah Q.S. *al-Hujurat* 49:13 memuat penjelasan tentang hakikat utama hubungan sosial manusia: kesetaraan. Ini menekankan asal-usul manusia untuk menekankan kesetaraan semua bentuk multikultural, termasuk perbedaan kebangsaan, etnis, ras, dan gender. (2) nilai promosi keagamaan dan multikultural dalam Q.S. *al-Hujurat* 49:13 Al-Khujrat Tafsir Al-Mishba adalah sebagai berikut: sebuah. Nilai-nilai moderat adalah Tawazun, Tasam, Musawa, Tataur Wal Ibutikal, dan Tahadur. Multikultural yaitu gender, ras, kelas sosial¹⁵. Adapun persamaan dengan penelitian ini adalah berfokus dalam mengkaji esensi nilai yang terdapat pada Q.S. *al-Hujurat* 49:13, namun penelitian ini tidak merujuk kepada pemaknaan identitas politik.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini untuk memudahkan pembaca adalah:

Bab Pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, menjelaskan wawasan umum terkait identitas politik dan surah *al-Hujurat*. Dengan menjelaskan pengertian, sejarah singkat dan pendapat beberapa

¹⁵ Skripsi Intan Gandini, Nilai Moderasi Beragama Dan Multikultural Pada QS. *Al-Hujurat* Ayat 13 Dalam Tafsir Al-Mishbah, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023, hal 52-57

tokoh mengenai identitas politik. Serta memberikan wawasan mengenai ensiklopedia surah *al-Hujurāt*.

Bab Ketiga, berisi analisis yang menjelaskan tentang identifikasi teks terhadap makna yang terkandung dalam Q.S. *al-Hujurāt* 49:13 melalui analisis teks, asbabunnuzul, dan munasabah ayat yang berkaitan dengan Q.S. *al-Hujurāt* 49:13, serta menjelaskan penafsiran tafsir *Maqāṣidi* dengan mengidentifikasi setiap identitas dan merujuk kepada beberapa makna kata yang terdapat pada Q.S. *al-Hujurāt* 49:13.

Bab Keempat, berisi hasil yang menjelaskan kontekstualisasi identitas terhadap politik, melalui perspektif tafsir *Maqāṣidi* dengan menyertakan nilai-nilai yang berkaitan dan dihubungkan dengan konteks kekinian.

Bab Kelima, penutup yang memuat terkait penutup dan kesimpulan daripada hasil penelitian dan beserta saran yang diharapkan kemanfaatan dari semua pihak.